



# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi termasuk dalam family *Rubiaceae* yang tumbuh baik di dataran tinggi dan merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan komoditas yang lainnya. Potensi olahan kopi di negeri didukung dengan 13 sentra produksi kopi yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, yaitu di Aceh, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Bali, NTB, NTT, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Papua. Ada 16 kopi Indonesia yang telah mempunyai indikasi geografis sebagai keunggulannya. Kopi-kopi tersebut adalah kopi Arabika gayo, Sumatera Arabika Simalungun utara, Robusta lampung, Arabika java preanger, Java arabika sindoro-sumbing, Arabika ijen raung, Arabika kintamani bali, Arabika Kalosi enrekang, Arabika Toraja, Arabika Flores bajawa, Liberika Tungkal Jambi, Kopi Robusta semendo Sumatera Selatan, kopi Liberika Rangsang Meranti, kopi Arabika Sumatera Mandhaling, kopi Robusta Empang lawing, dan kopi Robusta temanggung. Java Preanger Kopi merupakan salah satu dari 16 Jawa Barat memiliki potensi masuk dalam kualifikasi *top of top quality coffee* yang merupakan pembasil kopi bertaraf dunia. Posisi kopi jawa barat atau lebih dikenal dengan *Java Preanger coffee*. Dengan keunggulan *agroklimat* mempunyai sumberdaya yang luar biasa, tanah vulkanik kelembabannya, curah hujannya. Pengembangan SDM dari kegiatan pengolahan *green bean*, *roasting* hingga produk kopi murni dan diversifikasi produk kopi.

Pengembangan industri kopi sangrai (*roasting*) di Kabupaten Bandung hanya dilakukan oleh sebagian kecil pelaku saja. Industri kopi sangrai lebih memilih untuk melakukan kemitraan dengan para petani kabupaten Bandung dan mengembangkan lebih dekat dengan konsumen. Permintaan konsumen terhadap kopi sangrai dan kopi bubuk yang semakin spesifik dan diharuskan untuk menyesuaikan dengan selera pasar yang terus berkembang mengakibatkan kabupaten Bandung sebagai sentra produksi tidak dapat menyediakan dalam kapasitas besar untuk kopi sangrai dan atau kopi bubuk.

Kopi di Kabupaten Bandung di tanam di atas 1 000 mdpl sehingga dapat menghasilkan kopi bercita rasa dan berkualitas tinggi, luas lahan kopi di Kabupaten Bandung pada tahun 2015 adalah 6 818 dengan produksi bahan mentah atau *green bean* 18 ton dan hasil olahan empat ton sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan hasil bahan mentah menjadi sebesar 27 ton dan hasil olahan yang meningkat menjadi enam ton, dilihat terjadi perbandingan antara tahun 2015 – 2016 dua ton produksi olahan kopi yang meningkat pada tahun 2016. Perbandingan tersebut disebabkan karena kopi di Kabupaten Bandung sudah disajikan dengan sangat baik sehingga mampu memberikan nilai tambah yang cukup tinggi dengan mengadakan *event* seperti seminar, pelatihan *roasting* bagi petani, pelatihan barista, pelatihan uji citarasa kopi, pelatihan *latte art* dan *manual brew*. Kopi yang di produksi di Kabupaten Bandung dikenal dengan sebutan Kopi Arabika *Java Preanger*. Pengolahan kopi saat ini mulai berkembang dengan hadirnya kedai kopi, *coffee shop* dan *cafe* yang menghasilkan kopi menjadi minuman yang disukai oleh banyak khalayak, dengan begitu pasar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



an terbuka bisa dilihat pada tabel luas lahan dan produksi kopi di kabupaten Bandung tahun 2015 - 2016 pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas lahan dan produksi kopi di kabupaten Bandung tahun 2015 – 2016

Tahun	Luas lahan (m <sup>2</sup> )	Bahan mentah (kg)	Hasil olahan (kg)
2016	10 027	27 625	6 906
2015	6 818	18 971	4 742

Sumber : BPS Kabupaten Bandung (2016)

Konsumsi kopi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan pada tahun 2010 konsumsi kopi per kapitanya naik 0.80 persen kenaikan sampai pada tahun 2016 dengan peningkatan mencapai 1.15 persen. Hal ini disebabkan produksi masih di dominasi akan biji kopi hijau bisa dilihat yang tinggi dibandingkan dengan produksi kopi olahan. Biji Kopi memiliki kandungan yang berbeda baik dari jenis dan proses pengolahan kopi. Perubahan ini disebabkan karena adanya oksidasi pada saat penyangraian.

Tabel 2 Konsumsi kopi di Indonesia pada tahun 2010-2016

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Kebutuhan kopi (kg)	Konsumsi kopi (kg/kapita/tahun)
2010	231 000 000	186 000 000	0.80
2011	241 000 000	210 000 000	0.87
2012	245 000 000	230 000 000	0.94
2013	249 000 000	250 000 000	1.00
2014	253 000 000	260 000 000	1.03
2015	257 000 000	280 000 000	1.09
2016	260 000 000	300 000 000	1.15

Sumber : Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia

CV Frinsa Agrolestari merupakan salah satu unit bisnis yang beregerak di bidang perkebunan. Khususnya pada tanaman kopi juga pembudidayaan tanaman kopi. Pemilihan bahan baku kopi ini selain karena kandungan gizi. CV Frinsa Agrolestari hanya memfokuskan penjualannya hanya pada *green bean* atau biji kopi hijau pada proses pengolahan kopinya belum adanya produk *roasted coffee* dan *ground coffee* yang dijual, pembeli mempunyai cara sendiri untuk menciptakan minuman olahan kopi di tempatnya padahal konsumsi kopi setiap tahunnya naik dan kurangnya pemanfaatan penjualan produk pada CV Frinsa Agrolestari. Hal tersebut merupakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah pada pengolahan kopi dengan cara pemanfaatan bahan baku yang ada pada CV Frinsa Agrolestari untuk dimaksimalkan proses pengolahannya dengan mengolah biji kopi hijau atau yang biasa disebut *green bean* menjadi *ground coffee* dan *roasted coffee*.